

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Swamedikasi Batuk pada Balita di Posyandu Matahari Kecamatan Cimanggis Kota Depok *The Association between Mother's Knowledge and Cough Self-Medication Behavior in Toddlers at Posyandu Matahari, Cimanggis District, Depok City*

Valentina Dili Ariwati¹, Siti Mardiasuti Rinawati², Qonitah Khalda³

^{1,2,3}Politeknik Kesehatan Genesis Medicare

valentinadiliariwati@gmail.com¹, siti.m.rinawati@gmail.com², qonitahkhalda96@gmail.com³

DOI: <https://doi.org/10.55181/ijms.v10i1.410>

Abstract: Mothers have a big role in caring for children. One of the mother's roles is to help children with health problems by allowing them to self-medicate, also known as self-medication. Coughing is a mild illness in toddlers that can be treated with self-medication. This study aims to determine the association between the level of knowledge of mothers and cough self-medication behavior in toddlers at Posyandu Matahari, Cimanggis District, Depok City. The study method used is an analytic survey with a cross sectional. The number of samples in the study were 110 mothers. The sampling technique used is purposive sampling. The results showed that there was an association between mother's knowledge and cough self-medication behavior in toddlers (p value = 0.32). The conclusion in this study is that mothers who have good knowledge will influence good cough self-medication behavior in toddlers.

Keywords: knowledge, behavior, cough self-medication

Abstrak: Ibu memiliki peran besar dalam merawat anak. Salah satu peran ibu adalah mengatasi masalah kesehatan pada anak dengan cara melakukan pengobatan sendiri atau bisa disebut dengan swamedikasi. Batuk merupakan penyakit ringan pada balita yang dapat diatasi dengan swamedikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku swamedikasi batuk pada balita di Posyandu Matahari Kecamatan Cimanggis Kota Depok. Metode penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian adalah 110 ibu. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan perilaku swamedikasi batuk pada balita (nilai $p = 0,32$). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki pengetahuan baik akan mempengaruhi perilaku swamedikasi batuk yang baik pada balita.

Kata Kunci: pengetahuan, perilaku, swamedikasi batuk

PENDAHULUAN

Faktor predisposisi yang memiliki pengaruh penting terhadap perilaku adalah pengetahuan. Individu memiliki pengetahuan melalui beberapa proses, antara lain pengalaman masa lalu, kesepakatan, pendapat dari pakar, berpikir secara logis, dan metode ilmiah. Perilaku yang positif muncul sebagai akibat dari pengetahuan yang cukup, sehingga meningkatkan kewaspadaan supaya tidak mengalami suatu penyakit (Notoatmodjo, 2014).

Peran ibu dalam pengasuhan anak sangat penting karena ibu adalah pengasuh terdekat dengan anak. Ibu adalah pengambil keputusan dan pelaksana pada saat terjadi masalah kesehatan pada anak, terutama pada balita (Candra, 2017).

Swamedikasi adalah perilaku mengobati sendiri keluhan kesehatan yang sifatnya ringan, dengan menggunakan obat-obatan tanpa pengawasan dari tenaga kesehatan. Swamedikasi dapat dilakukan dengan tepat apabila memperhatikan beberapa hal, antara lain penyakit, keadaan tubuh (kehamilan, menyusui, penyakit kronis), interaksi obat,

memahami dengan baik obat yang dapat digunakan dalam swamedikasi, efek samping obat, memahami cara menggunakan obat dengan tepat, serta menyimpan obat dengan baik dan benar (BPOM, 2015).

Batuk merupakan salah satu gejala dari ISPA, yang merupakan penyakit paling sering terjadi pada balita. Sebanyak 18,8 miliar kasus ISPA ditemukan di dunia, yang merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian akibat penyakit menular. Angka mortalitas ISPA di dunia sebanyak 4,25 juta setiap tahun (WHO, 2015).

Data Riskesdas menunjukkan bahwa pada tahun 2018 kasus ISPA di Indonesia sebesar 4,6%. Pada tahun 2018 prevalensi ISPA di Jawa Barat sebesar 4,4% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2020; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan dengan teknik wawancara sederhana terhadap 10 ibu balita yang dilakukan di bulan Januari 2022 di wilayah Posyandu Matahari RW 4 Kecamatan Cimanggis Kota Depok Provinsi Jawa Barat

diperoleh data tujuh ibu balita mengatakan tidak mengetahui perbedaan obat batuk kering dan berdahak. Uraian di atas mendasari peneliti untuk mengambil judul penelitian “Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Swamedikasi Batuk pada Balita di Posyandu Matahari Kecamatan Cimanggis Kota Depok Provinsi Jawa Barat”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan survei analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini sebanyak 150 ibu. Pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dan perhitungan sampel menggunakan rumus slovin. Jumlah sampel sebanyak 110 ibu. Penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juni 2022 di Posyandu Matahari Kecamatan Cimanggis Kota Depok.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner tertutup. Skala Guttman digunakan dalam mengukur variabel pengetahuan, sedangkan pengukuran perilaku swamedikasi batuk menggunakan skala Likert.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 1, yang menunjukkan sebagian besar ibu balita berusia 26 – 35 tahun yaitu sebanyak 71 responden (64,5%). Usia responden paling sedikit berada pada usia ≤ 25 tahun yaitu sebanyak 13 responden (11,8%).

Karakteristik responden pada tabel 2 menunjukkan bahwa setengah dari responden memiliki latar belakang pendidikan SMA sebanyak 56 responden (50,9%) dan paling sedikit berpendidikan SD sebanyak 3 responden (2,7%).

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
≤ 25 tahun	13	11,8
25 -35 tahun	71	64,5
≥ 36 tahun	26	23,6
Total	110	100

Sumber: data primer tahun 2022

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SD	3	2,7
SMP	6	5,5
SMA	56	50,9
D3	26	14,5
S1	23	20,9
S2	6	5,5
Total	110	100

Sumber: data primer tahun 2022

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
Mengurus Rumah Tangga	76	69,1
Karyawan Swasta	27	24,5
Wiraswasta	4	3,6
PNS	3	2,7
Total	110	100

Sumber: data primer tahun 2022

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada tabel 3, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengurus rumah tangga dengan jumlah 76 responden (69,1%) diikuti responden yang bekerja sebagai karyawan sebanyak 27 responden (24,5%) dan yang paling sedikit sebagai PNS sebanyak 3 responden (2,7%).

Analisis Univariat

Tingkat pengetahuan ibu tentang swamedikasi batuk dapat dilihat pada tabel 4, yang menunjukkan bahwa sebanyak 100 (90,9%) memiliki pengetahuan baik tentang swamedikasi batuk.

Tabel 4. Pengetahuan Ibu tentang Swamedikasi Batuk

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang	10	9,1
Baik	100	90,9
Total	110	100

Sumber: data primer tahun 2022

Tabel 5. Perilaku Swamedikasi Batuk pada Balita

Perilaku	Frekuensi	Presentase (%)
Negatif	23	20,9
Positif	87	79,1
Total	110	100

Sumber: data primer tahun 2022

Perilaku swamedikasi batuk pada balita dapat dilihat pada tabel 5, yang menunjukkan bahwa dari 110 ibu balita sebagian besar dari ibu memiliki perilaku positif terhadap swamedikasi batuk pada balita yaitu 79,1%.

Tabel 6. merupakan hasil analisis indikator pada variabel pengetahuan dan perilaku swamedikasi batuk pada balita. Tabel 6. menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) memiliki pengetahuan yang baik tentang terapi

farmakologis dan non farmakologis. Sebanyak 88% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang cara mencegah batuk. Seluruh responden (100%) juga memiliki perilaku positif ketika tidak memahami dengan baik aturan pakai obat. Sebanyak 81,8% responden memiliki perilaku positif tentang memperhatikan keterangan pada kemasan obat.

Tabel 6. Hasil Analisis Indikator pada Variabel Pengetahuan dan Perilaku

Variabel	Indikator	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Pengetahuan	Pengetahuan tentang Stabilitas Obat	Kurang	5	4,5
		Baik	105	95,5
	Pengetahuan tentang Cara Menggunakan Obat Batuk	Kurang	3	2,7
		Baik	107	97,3
	Pengetahuan tentang Terapi Farmakologis dan Non Farmakologis	Kurang	0	0
		Baik	110	100
Perilaku Swamedikasi Batuk pada Balita	Pengetahuan tentang Cara Mencegah Batuk	Kurang	22	20
		Baik	88	80
	Perilaku Menaati Aturan Minum Obat	Negatif	1	0,9
		Positif	109	99,1
	Perilaku Memperhatikan Keterangan pada Kemasan	Negatif	20	18,2
		Positif	90	81,8
Perilaku terhadap Obat	Negatif	7	6,4	
	Positif	103	93,6	
Hal yang Dilakukan Ketika Tidak Memahami Aturan Pakai Obat	Negatif	0	0	
	Positif	110	100	

Sumber: data primer tahun 2022

Tabel 7. Hasil Uji *Chi Square* Hubungan Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Batuk pada Balita

		Perilaku				Total	Nilai p	
		Negatif		Positif				
		n	%	n	%			
Pengetahuan	Kurang	5	4,5	5	4,5	10	9,1	0,032
	Baik	18	16,4	82	74,5	100	90,9	
Total		23	20,9	87	79,1	110	100	

Sumber: data primer tahun 2022

Analisis Bivariat

Hasil uji *chi-square* hubungan pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi batuk pada balita dapat dicermati pada tabel 7.

Tabel 7. menunjukkan sebagian besar ibu balita yang memiliki pengetahuan baik dengan perilaku positif sebanyak 82 ibu balita dengan persentase 74,5%. Berdasarkan hasil uji *chi-square* hubungan antara pengetahuan ibu dengan perilaku swamedikasi batuk pada balita di Posyandu Matahari RW 4 Kecamatan Cimanggis Kota Depok Provinsi Jawa Barat diperoleh p-value sebesar 0,032. Nilai p-value sebesar 0,032 kurang dari α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku swamedikasi batuk pada balita di Posyandu Matahari RW 4 Kecamatan Cimanggis Kota Depok Provinsi Jawa Barat.

PEMBAHASAN

Pengetahuan tentang Stabilitas Obat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 95,5% responden tidak meminumkan obat kepada anaknya jika obat tersebut telah mengalami perubahan fisik seperti warna, bau, dan bentuk. Hal ini menggambarkan pengetahuan responden yang tergolong baik, terutama tentang stabilitas obat.

Obat merupakan bahan atau kombinasi bahan, yang dapat juga berasal dari produk biologi. Fungsi obat adalah memberikan pengaruh pada kejadian patologi dalam tubuh. Obat dapat digunakan dalam menegakkan diagnosis, mencegah suatu penyakit, membantu penyembuhan dan pemulihan dari sakit, meningkatkan kesehatan, serta dapat digunakan sebagai kontrasepsi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Peningkatan jumlah penggunaan obat harus didukung dengan pengetahuan yang baik supaya terhindar dari efek yang tidak diharapkan. Hal ini dapat harus diterapkan pada obat resep maupun non resep (Nugraheni et al., 2020). Ketidaktahuan tentang stabilitas obat misalnya perubahan fisik atau cara penyimpanan yang salah, akan memberikan akibat yang fatal. Pengetahuan responden terhadap stabilitas obat mempengaruhi perilaku responden terhadap obat yang dimiliki jika mengalami perubahan stabilitas seperti warna, bau, dan bentuk. Pengetahuan tentang stabilitas obat juga didukung dengan pengetahuan yang baik tentang pengelolaan obat yang dimiliki agar kondisinya tetap stabil.

Pengetahuan tentang Cara Menggunakan Obat Batuk

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 97,3% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang cara

menggunakan obat batuk, sehingga dapat diartikan bahwa pengetahuan responden termasuk dalam kategori baik.

Penggunaan obat batuk harus memperhatikan aturan pada kemasan sehingga penggunaannya dapat dilakukan dengan baik dan benar. Pasien dikatakan menggunakan obat secara rasional jika obat yang digunakan tepat sesuai dengan kondisi klinis, tepat dosis, tepat waktu, serta terjangkau dari segi biaya (WHO, 2015). Tujuan dari hal ini adalah mencegah munculnya efek samping, mendapatkan manfaat pengobatan yang diharapkan, serta menghindarkan pasien dari kontra indikasi obat. Risiko terjadinya gejala atau penyakit tertentu dapat muncul jika individu mengkonsumsi obat bebas melebihi dosis yang dianjurkan.

Tingkat pengetahuan responden tentang obat mampu memberikan batasan perilaku pada responden untuk menggunakan obat bebas dan obat bebas terbatas sesuai dengan ketentuan yang ada pada brosur, serta tidak menjadikan iklan di media massa sebagai informasi tunggal dalam mengkonsumsi obat, namun harus tetap berpedoman pada arahan dari petugas kesehatan dan brosur yang ada pada kemasan obat (A. Hidayati et al., 2017).

Kesimpulan dalam hal ini adalah pengetahuan responden akan menentukan apakah akan menggunakan obat dengan tepat sesuai dengan brosur dan arahan petugas kesehatan atau tidak. Responden yang memiliki pengetahuan baik akan menerapkan dengan baik cara penggunaan obat sesuai brosur dan arahan tenaga kesehatan supaya tidak terjadi sesuatu yang buruk.

Pengetahuan tentang Terapi Farmakologis dan Non Farmakologis

Ibu perlu mengetahui dengan baik tentang terapi farmakologis dan terapi non farmakologis sebelum melakukan tindakan swamedikasi pada balita batuk. Hal ini akan mempengaruhi efek dari pengobatan yang dilakukan karena ketepatan terapi akan meminimalkan efek samping yang muncul akibat penggunaan obat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) memahami dengan baik tentang terapi farmakologis dan non farmakologis yang harus dilakukan jika balita batuk.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil survei yang menunjukkan bahwa mayoritas orangtua melakukan terapi non farmakologis dalam menangani batuk pada balita. Terapi non farmakologis yang biasa dilakukan berupa penggunaan balsam gosok, yang dibuktikan dengan hasil survei sebesar 26,60%. Terapi farmakologis yang dilakukan oleh orangtua rata-rata berupa pemberian obat batuk sesuai

dengan aturan pakai, dengan hasil survei sebesar 56,38% (Pertiwi et al., 2019).

Batuk dan flu merupakan salah satu penyakit yang dapat dilakukan swamedikasi. Swamedikasi yang dapat dilakukan secara farmakologis yaitu pemberian analgesik untuk meredakan nyeri/demam, dekongestan untuk mengurangi hidung tersumbat, antihistamin untuk batuk/flu akibat alergi, antitusif untuk obat batuk tidak berdahak, dan ekspektoran untuk batuk berdahak. Terapi non farmakologis yang dapat dilakukan antara lain istirahat, menghirup uap air hangat, minum air putih, makan makanan bergizi, dan menghindari asap rokok (Pambudi, 2022).

Pengetahuan tentang Cara Mencegah Batuk

Pengetahuan responden tentang cara mencegah batuk sangat berpengaruh pada langkah pengobatan yang tepat jika balita mengalami batuk, sehingga swamedikasi tidak dilakukan dengan sia-sia. Sebanyak 80% responden menjawab benar pertanyaan tentang cara-cara mencegah batuk seperti tidak mengkonsumsi makanan berminyak, menjaga ventilasi udara rumah agar tetap baik, dan menghindarkan dari asap rokok.

Ibu yang memiliki sikap baik akan merawat balita yang menderita ISPA dengan baik. Ibu akan memiliki kecenderungan untuk lebih peduli dan bersikap bagaimana cara mencegah ISPA. Ibu yang bertanggungjawab akan berupaya mencegah supaya anaknya tidak sakit (Padila et al., 2019).

Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita. Pengetahuan ibu mempengaruhi sikap dalam mencegah penyakit pada anak. Pengetahuan dan sikap tentang apa yang akan dilakukan merupakan salah satu dari faktor predisposisi terbentuknya perilaku individu (Silviana, 2014).

Perilaku Menaati Aturan Minum Obat

Hal terpenting yang harus diketahui seorang ibu sebelum melakukan swamedikasi pada balita adalah aturan minum obat. Ketidaktahuan tentang aturan minum obat akan berdampak buruk pada kondisi balita. Hal ini dapat menyebabkan tidak terjadinya efek terapeutik yang diharapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 99,1% responden memiliki perilaku positif terkait aturan pakai dalam memberikan obat pada balita dan memberikan obat pada balita sesuai dengan aturan minum obat.

Batasan waktu untuk melakukan swamedikasi adalah tiga hari. Batasan ini termuat dalam panduan tentang cara penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas. Jika batuk pada balita tidak segera

sembuh dan swamedikasi yang dilakukan tidak berhasil, maka ibu harus segera mengambil perilaku yang tepat yaitu menghubungi dokter atau tenaga kesehatan terdekat (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Perilaku Memperhatikan Keterangan pada Kemasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 81,8% responden memperhatikan keterangan pada kemasan sebelum memberikan obat kepada balita. Keterangan pada kemasan obat atau brosur perlu diperhatikan sebelum meminum obat. Brosur obat biasanya berisi tentang kapan obat harus diminum, apakah sebelum atau sesudah sesudah makan, dosis obat yang harus digunakan, dan cara penyimpanan.

Pasien perlu memperhatikan keterangan pada brosur obat sebelum mengkonsumsi obat untuk swamedikasi. Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain waktu mengkonsumsi, apakah sebelum atau sesudah makan, serta dosis yang tepat sesuai dengan kondisi pasien.

Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa setiap obat yang beredar memiliki informasi yang termuat dalam brosur. Informasi tersebut meliputi nama obat dan zat aktif, logo, nomor izin edar, batas kadaluarsa, kemasan obat, nama dan alamat industri farmasi, indikasi, efek samping, penggunaan obat, dan penyimpanan obat (BPOM, 2015). Informasi yang ada dalam brosur obat harus dibaca dan dipahami dengan baik supaya dapat melakukan swamedikasi secara tepat.

Hasil penelitian lain menyebutkan sebanyak 40,5% responden memahami keterangan pada kemasan obat. Responden mempertimbangan dalam memilih obat batuk agar mendapatkan efek terapi yang diharapkan (Nugrahaeni & Rahmawati, 2019).

Hasil penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini menyatakan bahwa sebanyak 98,5% responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap etiket dan brosur obat. Responden menjawab dengan benar pernyataan tentang pentingnya membaca informasi pada kemasan sebelum mengonsumsi obat. Semua produk obat bebas dan bebas terbatas pada umumnya dilengkapi dengan etiket obat (Hidayati & Yogananda, 2021).

Perlakuan terhadap Obat

Hasil penelitian menunjukkan sebesar 93,6% responden menjawab dengan tepat pertanyaan yang berkaitan dengan perilaku terhadap obat. Perlakuan terhadap obat adalah perilaku seseorang terhadap obat yang digunakan untuk swamedikasi. Perilaku tersebut antara lain cara penyimpanan, serta perlakuan jika terjadi perubahan fisik atau telah kadaluarsa. Hal ini untuk mendapatkan efek

yang baik ketika obat tersebut diberikan kepada balita.

Standar pelayanan kefarmasian di apotek menyebutkan bahwa tanggal kedaluarsa merupakan batas terjadinya kerusakan pada sediaan obat. Brosur obat harus mencantumkan secara rinci batasan kadaluarsa obat (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek, 2016).

Perlakuan terhadap obat juga meliputi penyimpanan yang tepat seperti aturan penyimpanan pada kemasan, menjauhkan dari jangkauan anak-anak, menyimpan pada suhu yang tepat dan terhindar dari cahaya matahari, menyimpan dengan kemasan asli dan etiket yang lengkap, memeriksa tanggal kadaluarsa dan kondisi obat, serta mengunci almari penyimpanan obat (BPOM, 2015).

Pembuangan obat yang benar yang perlu dilakukan responden antara lain menghilangkan label dari semua wadah; menghancurkan seluruh obat dalam bentuk kapsul, tablet, dan bentuk lain kemudian mencampurnya dengan tanah atau bahan kotor lainnya, memasukkannya ke dalam plastik dan membuang ke tempat sampah; membuang cairan selain antibiotik ke dalam kloset, membuang cairan antibiotik dan wadahnya ke tempat sampah dengan menghilangkan label terlebih dahulu; obat harus dimusnahkan dan tidak tersisa (BPOM, 2015).

Tindakan Ibu Ketika Tidak Memahami Aturan Pakai Obat

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini menunjukkan sebesar 100% ibu balita menjawab dengan tepat. Responden menanyakan kepada tenaga kesehatan jika tidak tidak memahami aturan pakai obat dalam melakukan swamedikasi batuk pada balita.

Ibu harus bertanya kepada dokter atau petugas kesehatan lainnya jika tidak mengetahui keterangan pada brosur obat, misalnya cara pemakaian obat. Penjelasan terkait dosis, cara, dan waktu pemberian obat akan mempengaruhi efek terapi. Beberapa informasi pada brosur obat terkadang sulit untuk dipahami, sehingga hal ini harus dilakukan ibu agar dapat melakukan swamedikasi batuk pada balita dengan cara yang benar dan sesuai dengan aturan obat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2012).

Penelitian lain menyimpulkan bahwa cara menggunakan obat perlu dijelaskan dengan rinci kepada pasien untuk menghindari terjadinya kesalahan penggunaan akibat kurangnya informasi (Lutfiyani et al., 2017).

Apoteker bertanggung jawab untuk memberikan informasi kepada konsumen ketika membeli obat. Hal ini sebagai wujud dari

pelayanan kefarmasian yang berpusat pada pasien dan sebagai media promosi pelayanan kefarmasian (Candradewi & Kristina, 2017).

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Swamedikasi Batuk pada Balita

Ibu yang memiliki pengetahuan baik memiliki perilaku swamedikasi batuk yang positif. Pengetahuan didapatkan melalui observasi lingkungan sekitar serta penerimaan yang baik terhadap informasi yang didapatkan. Pengetahuan yang baik mempengaruhi perilaku yang baik untuk melakukan perilaku swamedikasi batuk pada balita. Hasil uji hipotesis dengan *chi square* diperoleh nilai p sebesar 0,032, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku swamedikasi batuk pada balita di Posyandu Matahari RW 4 Kecamatan Cimanggis Kota Depok Provinsi.

Tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi kemampuan dalam tindakan pengambilan keputusan (Chaliks et al., 2017). Sebagian besar responden melakukan swamedikasi dengan baik pada saat anak mengalami batuk dan pilek. Swamedikasi penyakit ringan dilakukan dengan menggunakan obat wajib apotek, obat bebas, dan obat bebas terbatas. Prinsip penggunaan obat secara aman dan rasional perlu diperhatikan dalam melakukan swamedikasi karena swamedikasi harus dilakukan secara bertanggungjawab. Obat yang digunakan dalam swamedikasi harus aman, berkhasiat, berkualitas, serta sesuai dengan kondisi dan indikasi pasien. Tenaga kesehatan, khususnya apoteker memiliki peran besar dalam membantu melakukan swamedikasi misalnya memberikan petunjuk yang tepat untuk dapat melakukan swamedikasi yang bertanggungjawab. Apoteker harus mampu menjelaskan bahwa penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas tetap dapat menimbulkan efek samping yang merugikan apabila digunakan secara tidak tepat, walaupun obat-obatan tersebut dapat dibeli tanpa resep dokter (Permadi et al., 2020). Peran apoteker dapat mengubah pengetahuan ibu balita sehingga dapat melakukan swamedikasi dengan baik.

Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan memberikan kesadaran terhadap orang tersebut, sehingga seseorang akan memiliki perilaku yang sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki (Notoatmodjo, 2014). Sebagaimana hasil penelitian dalam tabel uji *chi-square* dapat dijelaskan bahwa ibu balita yang memiliki pengetahuan baik dengan perilaku positif sebanyak 74.5% sedangkan pada ibu balita dengan tingkat pengetahuan kurang dengan persentase (4.5%) melakukan swamedikasi batuk pada balita kurang. Hal ini dapat

disimpulkan semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin baik dalam prakteknya, termasuk untuk melakukan swamedikasi batuk pada balita.

Semakin tinggi pengetahuan maka semakin seseorang tahu untuk melakukan swamedikasi dengan baik. Pengetahuan tentang swamedikasi diperoleh dengan konsultasi dengan tenaga kesehatan mengenai keluhan penyakit yang sedang dialami.

Pengetahuan responden tentang swamedikasi batuk dipengaruhi oleh informasi yang diperolehnya misalnya melalui iklan di media massa, informasi internet, serta orang di sekitar yang pernah melakukan swamedikasi batuk pada balita. Informasi yang diperoleh membentuk pengetahuan untuk merubah perilaku sesuai dengan pemahaman yang diperoleh.

Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi perilaku yang baik dalam melakukan swamedikasi yang tepat. Hal ini berpengaruh pada cara penggunaan, cara menyimpan, membuang, menjaga kualitas, keamanan penggunaan dan penyimpanan, serta manfaat obat yang digunakan dalam swamedikasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa dapat dikatakan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan swamedikasi batuk pada balita di Posyandu Matahari RW 4 Kecamatan Cimanggis Kota Depok. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman ketika memberikan pelayanan swamedikasi pada masyarakat, sehingga dapat dilakukan swamedikasi yang tepat dan rasional.

DAFTAR PUSTAKA

BPOM. (2015). *Materi Edukasi tentang Peduli Obat dan Pangan Aman*. BPOM

Candra, S. (2017). Pelaksanaan Parenting bagi Orangtua Sibuk dan Pengaruhnya bagi Perkembangan Anak Usia Dini. *ThufuLA*, 5(2), 267–287.

Candradewi, S. F., & Kristina, S. A. (2017). Gambaran Pelaksanaan Swamedikasi dan Pendapat Konsumen Apotek Mengenai Konseling Obat Tanpa Resep di Wilayah Bantul. *Pharmaciana*, 7(1), 41–52.

Chaliks, R., Rusli, & Fitria. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tindakan Swamedikasi Batuk pada Konsumen di Apotek Wijaya Kusumah Kota Makassar. *Media Farm*, XIII(1).

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Profil Kesehatan Indonesia*.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2020). *Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2020*.

Hidayati, A., Dania, H., & Puspitasari, M. D. (2017). Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas untuk Swamedikasi pada Masyarakat RW 8 Morobangun Jogotirto Berbah Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 3(2), 139–149.

Hidayati, L., & Yogananda, A. A. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Batuk OTC (Over The Counter) dengan Faktor Demografi pada Mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta. *Majalah Farmaseutik*, 17(1), 149–158.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2012). *Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut*. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Laporan Nasional Risdas 2018*.

Lutfiyani, H., Yuliatuti, F., & Dianita, P. S. (2017). Pemberdayaan Kader PKK dalam Penerapan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Obat dengan Baik dan Benar. *The 6th University Research Colloquium*.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, Pub. L. No. Nomor 73 tahun 2016 (2016).

Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.

Nugrahaeni, F., & Rahmawati, M. (2019). Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Batuk pada SMA Muhammadiyah 23 Jakarta. *Social Clinical Pharmacy Indonesia Journal*, 4(2), 54–65.

Nugraheni, A. Y., Ganurmala, A., & Pamungkas, K. P. (2020). Sosialisasi Gerakan Keluarga Sadar Obat: DAGUSIBU pada Anggota Aisyiyah Kota Surakarta. *Abdi Geomedisains*, 1(1), 15–21.

Padila, Febriawati, H., Andri, J., & Dori, R. A. (2019). Perawatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(1), 25–34.

Pambudi, R. S. (2022). Edukasi Pengobatan Swamedikasi Batuk Flu pada Anak. *JOMPA ABDI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 66–70.

- Permadi, Y. W., Rahmatullah, S., & Rabbaniyah, N. (2020). Gambaran Swamedikasi Batuk Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Kabunan di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. *CHMK Pharmaceutical Scientific Journal*, 3(3), 206–2011.
- Pertiwi, Suwendar, & Yuniarni, U. (2019). Survei Gambaran Swamedikasi Batuk pada Balita di Wilayah Kelurahan Lebakgede Kecamatan Coblong Kota Bandung. *Prosiding Farmasi*, 192–199.
- Silviana, I. (2014). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Penyakit ISPA dengan Perilaku Pencegahan ISPA pada Balita di PHPT Muara Angke Jakarta Utara Tahun 2014. *Forum Ilmiah*, 11(3), 402–411.
- WHO. (2015). *World Health Statistics 2015*.